

Konsep Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam

Bunga Agustina¹, Muhammad Aditya Sundawa², Al Fatih Faiz Fahlevi³, Reni Ria Armayani⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: agustinabunga474@gmail.com¹, faizfahlevi28@gmail.com², adityasundawa2021@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: agustinabunga474@gmail.com

Abstract. The concept of money in Islamic economics is grounded in the understanding that money is not merely a medium of exchange but a trust that must be managed according to the principles of justice, benefit, and ethical conduct. In this perspective, money cannot be treated as a commodity traded solely for profit without supporting real economic activities, making practices such as usury (riba), excessive uncertainty (gharar), and hoarding incompatible with Islamic values due to their potential to create inequality and economic instability. Islamic economics emphasizes that the circulation of money must be connected to the real sector to generate added value and support sustainable economic growth. Furthermore, the management of money aims to promote fairness and social balance through mechanisms such as zakat, infaq, and charity. Thus, the Islamic view of money provides an ethical foundation and practical framework for developing a financial system that is stable, inclusive, and oriented toward societal well-being.

Keywords: Islamic Economics; Justice; Money; Riba; Wealth Distribution.

Abstrak. Konsep uang dalam ekonomi Islam dibangun atas prinsip bahwa uang bukan sekadar alat tukar, tetapi merupakan amanah yang harus digunakan sesuai nilai keadilan, keberkahan, dan kemaslahatan. Dalam pandangan ini, uang tidak boleh menjadi komoditas yang diperjualbelikan demi keuntungan tanpa aktivitas produktif, sehingga praktik seperti riba, ketidakjelasan transaksi (gharar), serta penimbunan dianggap bertentangan dengan nilai-nilai syariah karena dapat memicu ketimpangan dan instabilitas ekonomi. Sistem ekonomi Islam menekankan bahwa peredaran uang harus berkaitan langsung dengan kegiatan sektor riil agar dapat menciptakan nilai tambah dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Selain itu, pengelolaan uang diarahkan untuk menjaga pemerataan dan keseimbangan sosial melalui instrumen seperti zakat, infaq, dan sedekah. Oleh sebab itu, pemahaman tentang konsep uang dalam perspektif Islam menghadirkan landasan etis serta kerangka ekonomi yang mendorong terciptanya sistem keuangan yang stabil, inklusif, dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Distribusi Kesejahteraan; Ekonomi Islam; Keadilan; Riba; Uang.

1. LATAR BELAKANG

Pada hakikatnya, manusia selalu memiliki ketergantungan terhadap harta, terutama terhadap uang yang menjadi bagian penting dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Sejak peradaban kuno, uang sudah dimanfaatkan sebagai alat yang mempermudah manusia melakukan pertukaran barang dan jasa, sehingga aktivitas ekonomi dapat berlangsung lebih teratur. Peralihan dari sistem barter menuju penggunaan uang menjadi langkah besar yang mengubah cara manusia bertransaksi, karena sistem barter dianggap kurang praktis, sulit dilakukan, serta membutuhkan kesesuaian kebutuhan yang sering kali tidak ditemukan. Jika ditinjau lebih jauh, uang merupakan salah satu inovasi paling berpengaruh dalam sejarah perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai ukuran nilai, penyimpan kekayaan, serta sarana untuk memperlancar hubungan dagang. Dalam banyak situasi, uang terbukti mampu

menyederhanakan proses ekonomi yang awalnya kompleks menjadi lebih efisien dan cepat. Betapapun beragamnya bentuk alat tukar di sepanjang sejarah, uang tetap menjadi komponen utama yang sulit digantikan karena fleksibilitas dan kegunaannya dalam menunjang aktivitas ekonomi modern.

Peran uang yang begitu sentral menjadikannya memiliki pengaruh besar terhadap dinamika perekonomian suatu masyarakat. Dengan adanya uang, distribusi barang dan jasa dapat berjalan lebih lancar, harga menjadi lebih terukur, dan kegiatan perdagangan dapat berkembang lebih luas. Sistem ekonomi pun dapat bergerak lebih stabil karena transaksi berlangsung tanpa hambatan seperti yang terdapat dalam sistem barter, yang sering kali mempersulit para pelaku ekonomi untuk mencapai kesepakatan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, uang memiliki kedudukan yang unik karena Islam memandangnya bukan hanya dari sisi manfaat ekonomi, tetapi juga dari sisi moral dan etika penggunaannya. Ekonomi Islam memberikan aturan yang jelas mengenai cara memperoleh, memanfaatkan, dan mengalokasikan uang agar tidak menimbulkan ketidakadilan ataupun kerugian bagi pihak lain (Hassan & Aliyu, 2021). Islam mengajarkan bahwa uang tidak boleh digunakan sebagai komoditas yang diperdagangkan untuk memperoleh keuntungan tanpa adanya aktivitas produktif, dan prinsip ini menjadi dasar utama pelarangan riba, gharar, serta praktik spekulatif dalam sistem keuangan Islam (Ascarya, 2020; Rahman, 2022).

Prinsip-prinsip tersebut dirancang untuk memastikan bahwa setiap penggunaan uang memberikan nilai tambah nyata serta membawa kemaslahatan bagi individu maupun masyarakat luas. Uang dalam Islam dipandang sebagai alat tukar dan penyimpan nilai yang harus berfungsi mendukung aktivitas ekonomi riil, bukan sebagai instrumen eksploitasi atau akumulasi kekayaan yang tidak produktif (El-Gamal, 2021). Dengan demikian, pemahaman mengenai konsep uang dalam Islam tidak hanya berfokus pada fungsi teknisnya dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga bertujuan membentuk sistem keuangan yang lebih etis, berkeadilan, dan sesuai dengan nilai-nilai syariah (Chapra, 2020; Antonio et al., 2023). Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana uang seharusnya digunakan sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan bersama, bukan sebagai alat untuk menciptakan ketimpangan atau merugikan pihak lain (Haneef & Furqani, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Sejarah Uang

Pada masa awal perkembangan manusia, bentuk pembayaran seperti yang dikenal saat ini belum ada karena konsep mengenai uang belum ditemukan. Kehidupan manusia kala itu masih sangat sederhana dan bergantung pada kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri melalui berburu, menanam, dan membuat alat-alat dasar. Mereka hidup secara mandiri sehingga tidak ada kebutuhan untuk saling menukar barang. Namun, ketika masyarakat mulai tumbuh dan kebutuhan semakin beragam, manusia pun mulai mencari cara untuk memperoleh barang yang tidak dapat mereka hasilkan sendiri. Dari sinilah muncul gagasan awal untuk melakukan pertukaran barang dengan barang, yang kemudian dikenal sebagai sistem barter.

Sistem barter ini hanya dapat berjalan apabila dua pihak memiliki kebutuhan yang saling sesuai pada waktu yang sama, atau yang disebut sebagai *double coincidence of wants*. Semakin berkembangnya peradaban, semakin sulit menemukan kecocokan tersebut. Misalnya, seseorang yang membawa beras ingin menukarannya dengan garam, namun pihak yang memiliki garam mungkin tidak membutuhkan beras pada saat itu. Kendala-kendala seperti ini menjadikan barter tidak lagi efektif dalam memenuhi kebutuhan manusia yang semakin kompleks dan luas.

Konsep Uang

Uang adalah sesuatu yang diterima dan disetujui secara bersama oleh masyarakat untuk digunakan sebagai alat pembayaran dan pertukaran dalam berbagai kegiatan ekonomi. Pengakuan tersebut menunjukkan adanya kesepakatan sosial bahwa benda tertentu dapat berfungsi sebagai media yang mempermudah proses jual beli dalam kehidupan sehari-hari (Sukirno, 2012).

Adapun karakteristik uang meliputi:

- a. Memiliki nilai yang cenderung stabil dalam jangka waktu tertentu.
- b. Mudah digunakan dan dapat dibawa ke mana saja.
- c. Dapat disimpan tanpa mengalami penurunan nilai yang signifikan.
- d. Mempunyai ketahanan tinggi dan tidak cepat rusak.
- e. Jumlahnya tidak berlebihan sehingga nilai tetap terjaga.
- f. Memiliki bentuk dan kualitas yang seragam.

Fungsi utama uang adalah mempermudah pertukaran. Dengan adanya uang, seseorang tidak perlu mencari pihak lain yang kebutuhannya sama persis dengan apa yang ia tawarkan. Uang menjadikan transaksi lebih cepat, lebih praktis, dan jauh lebih efisien dibandingkan pertukaran langsung.

Evolusi Fungsi Uang

Uang Barang (Commodity Money)

Uang barang merupakan alat tukar yang memiliki nilai bawaan dari barang tersebut, sehingga barang itu tetap berharga meskipun tidak digunakan sebagai uang. Namun, tidak semua barang dapat digunakan sebagai uang. Suatu benda dapat menjadi uang bila memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

- a. Kelangkaan: barang tersebut harus tersedia dalam jumlah yang terbatas agar tetap memiliki nilai.
- b. Ketahanan: barang harus mampu bertahan lama dan tidak mudah rusak
- c. Bernilai: barang tersebut harus dihargai dan diakui oleh masyarakat.

Uang Tanda / Uang Kertas (Token Money)

Uang tanda merupakan jenis uang yang nilainya tidak berasal dari bahan pembuatnya, melainkan dari kepercayaan masyarakat terhadap lembaga atau otoritas yang mengeluarkannya. Pada masa lampau, para pandai emas dan bankir menyediakan surat bukti penyimpanan emas dan perak. Masyarakat kemudian menggunakan surat tersebut sebagai alat pembayaran, hingga akhirnya berkembang menjadi bentuk uang kertas seperti yang dikenal sekarang.

Uang Giral (Deposit Money)

Uang giral adalah uang yang keberadaannya disimpan di bank dalam bentuk deposito, tabungan, atau giro, dan dapat digunakan untuk transaksi melalui cek, bilyet giro, maupun transfer. Uang jenis ini menjadi bagian penting dalam sistem keuangan modern karena memungkinkan transaksi dilakukan tanpa kebutuhan membawa uang fisik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, yaitu metode yang mengandalkan berbagai sumber tertulis sebagai bahan utama dalam proses pengumpulan data. Seluruh informasi diperoleh melalui penelaahan mendalam terhadap jurnal ilmiah, buku-buku akademik, serta publikasi relevan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas. Melalui metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan memfokuskan kajian pada analisis isi dan perbandingan pandangan para ahli yang ditemukan dalam literatur. Proses penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, peneliti menyeleksi sumber referensi yang kredibel dan terbaru untuk memastikan kualitas data. Kedua, setiap sumber dibaca secara cermat untuk mengidentifikasi konsep, teori, dan temuan penting yang berkaitan dengan penelitian. Ketiga, hasil pembacaan tersebut dianalisis secara kritis

sehingga dapat disusun kembali menjadi pemahaman baru yang lebih terintegrasi. Selanjutnya, data yang diperoleh disimpulkan dengan mempertimbangkan kesesuaian antara teori dan fokus penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evolusi Konsep Uang dari Sistem Barter hingga Terbentuknya Sistem Moneter Modern

Kajian literatur memperlihatkan bahwa perjalanan panjang perkembangan uang berawal dari masa ketika manusia belum mengenal konsep alat tukar sebagaimana yang digunakan pada saat ini. Dalam tahap awal kehidupan sosial, masyarakat mengandalkan pertukaran langsung melalui sistem barter, yaitu mekanisme di mana barang ditukar dengan barang lain berdasarkan kebutuhan masing-masing pihak. Sistem ini, menurut teori pertukaran klasik, memiliki kelemahan mendasar berupa kesulitan menemukan pasangan tukar yang memiliki kebutuhan yang sama pada waktu yang bersamaan, sehingga kegiatan ekonomi berjalan lambat dan tidak efisien. Seiring meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya aktivitas sosial, manusia mulai menyadari bahwa diperlukan suatu media yang dapat menjadi penengah dalam proses pertukaran agar transaksi berlangsung lebih praktis, terukur, dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks perdagangan.

Berbagai sumber literatur ekonomi menjelaskan bahwa masyarakat kemudian mulai menggunakan benda-benda tertentu yang dianggap memiliki nilai dan daya tahan sebagai media pertukaran, seperti logam mulia, biji-bijian, batu berharga, hingga kulit hewan. Benda-benda tersebut dipilih karena mudah dikenali, dihargai, dan dianggap layak menjadi standar nilai. Penggunaan benda bernilai ini menandai munculnya uang barang (commodity money) sebagai bentuk awal uang dalam struktur ekonomi masyarakat. Pada tahap berikutnya, kebutuhan akan alat tukar yang lebih stabil mendorong digunakannya logam mulia seperti emas dan perak, karena sifatnya yang tahan lama, langka, dan memiliki nilai intrinsik yang tinggi. Penggunaan logam kemudian mengalami penyempurnaan melalui pencetakan uang logam yang memiliki berat dan nilai tertentu, sehingga perdagangan menjadi lebih teratur dan terstandardisasi.

Literatur sejarah moneter mencatat bahwa perkembangan berikutnya dipicu oleh meningkatnya kompleksitas aktivitas perdagangan dan kebutuhan mobilitas ekonomi yang lebih luas. Untuk mengatasi keterbatasan uang logam yang berat dan sulit dibawa dalam jumlah besar, masyarakat mulai menggunakan uang kertas sebagai tanda bukti kepemilikan logam mulia yang disimpan di lembaga tertentu. Uang kertas ini pada awalnya hanya berfungsi sebagai surat bukti penyimpanan, namun seiring meningkatnya kepercayaan masyarakat

terhadap lembaga penerbitnya, uang kertas tersebut diterima sebagai alat pembayaran yang sah. Transformasi ini kemudian melahirkan sistem moneter modern, di mana uang tidak lagi bergantung pada nilai intrinsiknya, tetapi pada kepercayaan dan legitimasi otoritas penerbit, baik negara maupun lembaga keuangan resmi.

Perkembangan moneter modern juga ditandai dengan munculnya uang giral dan instrumen pembayaran non-tunai lainnya yang diterbitkan oleh lembaga perbankan sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi keuangan. Jenis uang ini memungkinkan transaksi dilakukan tanpa perpindahan fisik uang, melainkan melalui mekanisme pencatatan atau transfer saldo. Literatur moneter menegaskan bahwa bentuk-bentuk uang yang lebih abstrak ini merupakan respons terhadap tuntutan efisiensi, kecepatan transaksi, dan fleksibilitas ekonomi global yang terus berkembang. Secara keseluruhan, analisis literatur menunjukkan bahwa evolusi uang merupakan proses panjang yang dipengaruhi oleh kebutuhan manusia untuk menyederhanakan pertukaran, mendukung ekspansi perdagangan, dan menciptakan sistem ekonomi yang lebih stabil. Perjalanan historis ini menegaskan bahwa uang tidak hanya dipahami sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai institusi sosial yang terus berubah mengikuti perkembangan peradaban dan struktur ekonomi masyarakat.

Karakteristik dan Fungsi Uang dalam Teori Ekonomi Konvensional

Dalam teori ekonomi konvensional, uang dipahami sebagai elemen dasar yang menopang struktur aktivitas ekonomi modern. Para pemikir ekonomi menempatkan uang sebagai instrumen yang memiliki posisi sentral karena perannya menghubungkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Secara teoretis, uang harus memiliki sejumlah sifat yang menjadikannya berbeda dari barang biasa, yakni kestabilan nilai, kemudahan dipindahkan, ketahanan terhadap kerusakan, keseragaman bentuk, serta jumlah yang tidak melimpah berlebihan. Sifat-sifat tersebut diperlukan agar uang dapat diterima secara luas oleh masyarakat dan tetap berfungsi secara konsisten dalam berbagai transaksi.

Teori moneter menjelaskan bahwa fungsi utama uang adalah sebagai alat tukar. Dalam hal ini, uang berperan sebagai media yang menjembatani pertukaran barang dan jasa, sehingga hambatan yang timbul pada sistem barter dapat dihilangkan. Dengan hadirnya uang, kegiatan perdagangan tidak lagi bergantung pada kesesuaian kebutuhan dua pihak pada waktu yang sama. Uang juga berfungsi sebagai alat pengukur nilai, sehingga berbagai komoditas dapat diberi harga secara terstandar. Fungsi ini memungkinkan pelaku ekonomi melakukan evaluasi terhadap biaya produksi, keuntungan, dan pengambilan keputusan secara lebih rasional.

Fungsi uang sebagai alat penyimpan nilai. Kemampuan menyimpan daya beli menjadikan uang dapat digunakan pada waktu yang berbeda tanpa kehilangan nilainya, selama

stabilitas moneter terjaga. Fungsi ini menjadi penting dalam perencanaan konsumsi, tabungan, dan investasi. Teori makroekonomi modern juga menambahkan fungsi uang sebagai alat pembayaran, terutama dalam penyelesaian transaksi utang, kompensasi tenaga kerja, pajak, hingga kegiatan perdagangan internasional. Dalam konteks ekonomi kontemporer, fungsi ini meluas melalui kemunculan berbagai instrumen pembayaran digital dan sistem keuangan elektronik yang membuat pergerakan uang tidak lagi terbatas pada wujud fisik.

Posisi uang dalam ekonomi konvensional bukan hanya sebagai alat teknis dalam perdagangan, tetapi juga sebagai variabel yang memiliki pengaruh langsung terhadap kestabilan ekonomi makro. Jumlah uang yang beredar, tingkat suku bunga, serta kebijakan yang ditetapkan oleh otoritas moneter menentukan fluktuasi permintaan agregat, pola konsumsi, investasi, dan inflasi. Karena itu, teori ekonomi menempatkan pengelolaan uang sebagai salah satu aspek strategis dalam menjaga keseimbangan ekonomi nasional. Pandangan ekonomi konvensional menggambarkan uang sebagai objek yang mengikuti mekanisme pasar dan bekerja dalam kerangka efisiensi. Seluruh fungsi dan karakteristiknya diarahkan untuk menunjang kelancaran transaksi, mendukung pertumbuhan ekonomi, serta menjaga stabilitas nilai. Pemahaman teoretis ini menjadi landasan untuk membedakan konsep uang dalam sistem ekonomi Islam yang memiliki orientasi normatif dan etis yang lebih kuat, terutama terkait prinsip keadilan dan larangan praktik yang tidak produktif.

Perkembangan alat tukar bukanlah proses yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan panjang yang dipengaruhi oleh kebutuhan manusia dalam menyederhanakan mekanisme pertukaran. Dari sistem barter yang penuh keterbatasan hingga lahirnya uang dalam berbagai bentuk, seluruh perjalanan ini menggambarkan bahwa masyarakat selalu berusaha mencari media transaksi yang efisien, stabil, dan dapat diandalkan. Uang kemudian berkembang menjadi entitas ekonomi yang memiliki karakteristik khusus, seperti kestabilan nilai, kemudahan dibawa, serta daya tahan yang tinggi, sehingga layak dijadikan standar dalam kegiatan perdagangan.

Teori ekonomi konvensional menempatkan uang sebagai instrumen yang menentukan arah pergerakan ekonomi suatu negara. Fungsinya sebagai alat tukar, alat pengukur nilai, penyimpan daya beli, hingga alat pembayaran menjadikannya komponen yang berkaitan langsung dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Dalam konteks ini, uang bukan hanya simbol transaksi, tetapi juga bagian dari mekanisme yang mengatur keseimbangan ekonomi secara keseluruhan. Pengendalian jumlah uang beredar, penetapan suku bunga, serta kebijakan moneter lainnya menjadi penentu stabilitas harga dan aktivitas ekonomi. Jika ditarik ke ranah ekonomi Islam, pembahasan mengenai uang tidak semata-mata terkait fungsi

teknisnya, melainkan juga dihubungkan dengan nilai moral dan etika yang mengatur penggunaan harta. Uang dipandang sebagai amanah yang harus dikelola untuk kepentingan produktif dan tidak digunakan dalam praktik yang merugikan, seperti penimbunan, spekulasi, atau transaksi yang tidak memiliki nilai nyata. Perspektif ini memberikan penekanan bahwa uang seharusnya menjadi sarana untuk mendorong keadilan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep uang dalam perspektif ekonomi Islam menempatkan uang sebagai amanah yang harus dikelola secara adil dan produktif, bukan sebagai komoditas untuk memperoleh keuntungan tanpa aktivitas nyata. Uang hanya bernilai ketika digunakan untuk mendukung kegiatan sektor riil dan pemerataan kesejahteraan, sehingga praktik seperti riba, gharar, dan penimbunan tidak dibenarkan karena berpotensi menimbulkan ketidakadilan dan ketidakseimbangan ekonomi. Dengan demikian, pemahaman mengenai uang dalam ekonomi Islam menegaskan pentingnya nilai etis, tujuan kemaslahatan, serta distribusi kekayaan yang lebih merata sebagai dasar terbentuknya sistem keuangan yang stabil dan inklusif.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, K. (2016). *Teori Moneter Islam*.
- Adolph, R. (2016). Konsep uang. *15(1)*, 1–23.
- Antonio, M. S., Sanrego, Y. D., & Taufiq, M. (2023). *Islamic wealth management: Principles and practices*. Springer.
- Ascarya. (2020). *Islamic monetary economics and policy: Theory and practice*. Bank Indonesia Institute.
- Chapra, M. U. (2020). *The Islamic vision of development in the light of maqasid al-shariah* (Revised ed.). Islamic Research and Training Institute.
- Choirunnisak, C., Choiyiyah, C., & Sapridah, S. (2019). Konsep uang dalam Islam. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(4), 377–390. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i4.13719>
- Cunningham, G. M. (1994). Health care abuse. *CMAJ: Canadian Medical Association Journal*, 150(9), 1379.
- El-Gamal, M. A. (2021). *Islamic finance: Law, economics, and practice* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Haneef, M. A., & Furqani, H. (2021). *Contemporary Islamic economics: Revisiting the foundations*. Palgrave Macmillan.
- Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2021). A contemporary survey of Islamic banking literature. *Journal of Financial Stability*, 54, 100867. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2021.100867>

- Hasyim, N. F. (2024). Jurusan Ekonomi Islam. *Eprints Walisongo*. 108–124. <http://repository.uin-suska.ac.id/9897/>
- Ichsan, M. (2020). Pemikiran Asy-Syaibani bagi perekonomian. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 27–38.
- Pertiwi, D. (2019). Uang dan konsep time value of money dalam pandangan Islam. *ESA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 90–105. <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/jesa/article/view/258/175>
- Sahrani, N. A. N., & Tauhid, L. (2023). Konsep nilai tukar uang perspektif ekonomi Islam. *BALANCA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.35905/balanca.v4i2.4702>
- Takiddin, T. (2014). Uang dalam perspektif ekonomi Islam. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'I*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v1i2.1539>